

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Generasi muda merupakan harapan suatu bangsa untuk kemajuan dan perkembangan bangsa, terlebih generasi muda ini berada pada masa remaja.

Menurut Santrock (dalam Hardoni dkk., 2019) Masa remaja merupakan perpindahan dari dimana seseorang dipertemukan pada perubahan fisik dan kognitif yang signifikan, yang terjadi antara usia 11 sampai 18 tahun. Ini juga merupakan tahap perkembangan yang unik di mana orang mulai mengalami kesulitan, keistimewaan, dan harapan. Ini juga merupakan tahap menuju kemandirian secara sosial, membangun identitas, belajar menjadi orang dewasa, dan belajar berkomunikasi dengan lebih baik.

Papalia & Olds (dalam Agustriyana & Suwanto, 2017) mendefinisikan masa remaja sebagai fase perpindahan seseorang dari fase anak ke fase dewasa, pada biasanya di mulai umur 12-13 hingga pada umur belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Ketika seseorang masuk ke tahap remaja, yang paling penting adalah tugas perkembangan yang dapat mereka selesaikan, bukan ditentukan oleh usia seseorang. Lebih lanjut, Sanjiwani & Budisetyani (2014) menjelaskan bahwa pada masa remaja anak sering kali mencoba hal-hal baru. Rasa ingin tahu serta emosi yang belum stabil menjadikan alasan mengapa remaja sering melakukan hal yang ceroboh dan juga nekat, sehingga tidak dapat mempertimbangkan tindakan mereka dengan teliti.

Tantangan remaja bukan hanya memenuhi perkembangan, tapi harus dapat menangani berbagai berbagai hal yang dapat memicu stres, sehingga remaja sering kali mengalami kesulitan mengendalikan emosi dan tingkah laku (Stuart, 2016). Remaja juga berisiko terhadap pengangguran, perilaku agresif dan kriminalitas (Kusumaryani, 2017).

Menurut Baron (dalam Amin dkk., 2023) perilaku agresif dapat dilakukan secara fisik maupun verbal, dengan demikian dapat dilihat dan diamati, karena memiliki bentuk yang jelas yaitu bentuk fisik seperti pukulan, tendangan, dan verbal (cacian, hujatan, makian). Sedangkan menurut Atkinson dan Hilgard (dalam Putri, 2019) perilaku agresif adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik dan verbal dan menghancurkan harta benda).

Praptoraharjo, dkk (2020) menjelaskan hasil surveri dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Yohana Yembise mensosialisasikan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Remaja (SNPHAR) Tahun 2018. Dari hasil survei itu, mayoritas kasus kekerasan dilakukan oleh teman sebaya anak. Survei dilakukan kepada anak dan remaja usia 13-17 tahun sebanyak 5.383 dan usia 18-24 tahun sebanyak 4.461 jiwa. Ditemukan fakta kekerasan kepada anak di antaranya kekerasan emosional, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Sebanyak 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah menjadi pelaku kekerasan pada teman sebayanya. Esa (2023) menjelaskan tawuran dua kelompok pelajar pecah di seputaran Gempol Kelurahan Tanjung Pura Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang,

Satu pelajar di antaranya mengalami luka bacok. Salah satu rombongan para pelajar tersebut diduga merupakan pelajar dari SMPN 6 Karawang Barat. Hal tersebut diketahui setelah atribut dari seragam sekolah pelajar tersebut terjatuh pada saat tawuran terjadi dan hampir seluruhnya masih menggunakan seragam sekolah yang sama.

Menurut Buss dan Perry (1992) mengklasifikasikan perilaku agresif sebagai empat aspek yaitu : agresi fisik (*physical aggression*), yaitu perbuatan melukai dengan memakai bagian tubuh atau benda lain, yang dapat mencedera target. agresi verbal (*verbal aggression*), yaitu perilaku mengancam atau menolak dapat disampaikan dengan lisan kepada orang lain, yang menyebabkan target mengalami luka secara psikologis. Kemarahan (*anger*), yaitu respons emosional seseorang yang mencerminkan perasaan frustasi dan marah. Permusuhan (*hostility*), yaitu perilaku yang ditunjukkan seseorang secara tersirat berupa rasa curiga terhadap orang lain, dengan tujuan melindungi diri dari rangsangan yang di anggap merugikan.

Menurut Restu dan Yusri (dalam Rahmawati & Asyanti, 2017) menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja memiliki dampak yaitu bagi pelaku dan juga korban. Dampak bagi pelaku perilaku agresif adalah dijauhi dan dibenci oleh orang lain, sedangkan dampak bagi korban adalah timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif. Dampak perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja memiliki sisi negatif bagi remaja dan warga yang tinggal di lingkungan sekitar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Nasution dan Sitepu (2018) pada remaja berinisial “X” dan orang tua “X” di lingkungan “X” Kel Suka Maju Kec Medan Johor. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa pola asuh tertentu yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga akan berdampak terhadap perilaku anak, yang dalam hal ini pola asuh yang diterapkan orang tua yang tidak konsisten atau permisif dapat menimbulkan perilaku agresif pada remaja khususnya di Lingkungan “X” Kel. Suka Maju, Kec. Medan Johor. Kesibukan orang tua yang bekerja membuat kurangnya waktu orang tua untuk berkomunikasi kepada anak, sehingga anak tidak kurang dapat terkontrol pergaulan maupun perilakunya seperti suka berjudi, mabuk-mabukan, narkoba dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pra-penelitian pada 23 November 2023 yang telah di lakukan peneliti di SMPN 6 Karawang, Dari total 35 responden terlihat adanya indikasi perilaku agresif yang terdiri dari perilaku agresif fisik menunjukkan taraf kategori sedang yaitu dengan presentase 33%, pada perilaku agresif verbal menunjukkan taraf kategori sedang yaitu dengan presentase 32%, pada kategori kemarahan menunjukkan kategori rendah 29% dan pada kategori permusuhan menunjukkan kategori rendah 30%. Didukung juga oleh hasil observasi yang di laksanakan pada 22 November 2023 yang telah di lakukan peneliti di SMPN 6 Karawang terdapat hasil bahwa para siswa cenderung menggunakan kata-kata kasar seperti menggunakan nama hewan dan nama orang tua, ada pula yang memukul atau membentak temannya saat sedang bermain bola di lapangan sekolah.

Pada tanggal 8 Januari 2024, peneliti melakukan wawancara pada wakasek (Wakil Kepala Sekolah) bidang kesiswaan di SMPN 6 Karawang, menyebutkan bahwa dari tiga tahun terakhir dari 2021-2023 ada sekitar 28 siswa yang terlibat tawuran. Menurut keterangan wakasek (Wakil Kepala Sekolah) bidang kesiswaan, tawuran antar pelajar ini biasanya terjadi musiman atau setelah UTS atau UAS bisanya dilakukan antar sekolah lain. Dari aksi tawuran tersebut biasanya siswa kelas IX yang memulai aksi tawuran sementara siswa kelas VIII hanya mengiringi. Beberapa siswa terkadang melaporkan temannya sendiri ke guru karena mendapatkan perilaku verbal, seperti diejek, dimarahi dan yang melaporkan adalah siswa kelas VII.

Hal ini juga di dukung oleh hasil wawancara pada 8 Januari 2023 kepada 5 siswa SMPN 6 Karawang menyatakan siswa menggunakan kata-kata kasar, alasan menggunakan kata-kata itu karena kesal kepada teman mereka atau spontan terucap, terlebih jika saat sedang bermain bola di lapangan sekolah atau melakukan aktivitas di kelas. Siswa juga jika di lingkungan sekolah lebih sering memukul teman sebaya jika ada yang mengejek atau mengganggu, menurut pengakuan tiga siswa yang di wawancarai mengaku pernah memukul teman atau mengajak berantem jika merasa sakit hati.

Beberapa faktor yang menyebabkan perilaku agresif menurut Mapiere (dalam Putri, 2019) adalah faktor lingkungan rumah dan keluarga yang kurang memberikan kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga remaja mencarinya dalam kelompok sebayanya, kurangnya komunikasi sesama anggota keluarga, status ekonomi keluarga yang rendah, ada penolakan dari ayah maupun ibu,

serta keluarga yang kurang harmonis. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya perilaku agresif. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua (*child rearing*) (Zeti, 2017).

Sejalan dengan penelitian Tola (2018) pada anak berinisial “X” usia 4 tahun yang bersekolah BBSC, dan orang tua “X” di dapatkan hasil bahwa Pola asuh orang tua sangat mendominasi pengaruh terhadap perilaku anak agresif. Pola asuh ibu yang termasuk kepada pola asuh otoriter dapat diduga sebagai salah satu penyebab tingkah laku agresif, sebagaimana ibu bersikap keras dan kasar, sering menyakiti baik secara fisik maupun mental. Sedangkan pola asuh ayah termasuk pola asuh penelantar, yang mana ayah bersikap acuh tak acuh terhadap permasalahan anaknya dan hanya menyerahkan permasalahan anak-anaknya kepada istri, sehingga anak merasa tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tua bukan dari satu pihak saja. Orang tua dapat memberikan contoh yang baik kepada anak, karena anak memiliki sifat meniru dari apa yang telah dilihatnya. Orang tua merupakan panutan sikap perilaku anak, apabila orang tua bersikap kasar, maka anak pun akan bersikap yang sama, karena anak mencontoh dari apa yang dilakukan oleh orang tua.

Menurut Baumrind (dalam Anggaraeni & Siregar, 2018) pola asuh orang tua adalah orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencerahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku mereka

terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Hal tersebut diperkuat oleh Dariyo (2011) pola asuh otoriter adalah pola asuh yang berkebalikan dari pola asuh *authoritative* yaitu cenderung menentapkan standar yang mutlak, harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Menurut Santrock (1998) pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung memegang kendali penuh dalam mengontrol kebebasan anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Musslifah, dkk (2016) pada siswa SMA 5 Peraya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian jalur pengaruh langsung pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif. Pola asuh permisif dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap perilaku agresifitas, Koefisien yg berpengaruh langsung menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan pola asuh otoriter memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif. Semakin tinggi pola asuh permisif dan otoriter maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada anak, begitu juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang tua maka perilaku agresif pada anak akan semakin rendah. Sedangkan pola asuh otoritatif memberikan koefisien, semakin tinggi pola asuh otoritatif maka perilaku agresif akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoritatif maka perilaku agresif pada anak akan semakin tinggi.

Hal ini didukung juga oleh hasil wawancara pada 5 siswa di SMPN 6 Karawang pada 8 Januari 2024 menyatakan bahwa siswa mengaku sering menggunakan kata-kata kasar baik pada teman maupun di dalam rumah, orang tua juga tidak memberikan perhatian yang cukup pada anak jika berada di rumah. Seperti orang tua sibuk bekerja dan anak sering di titipkan pada kakek neneknya, lalu orang tua sering tidak mendengarkan jika anak mengajak berbicara dan memarahi anak jika anak mendapat remedial atau nilai jelek.

Dari fenomena tersebut menurut Baumrind (1991) pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dengan pola asuh *authoritarian* dapat memiliki rasa takut, tidak bahagia, cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain, serta memiliki hambatan dalam berkomunikasi, dan memungkinkan berperilaku agresif (Santrock, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Warouw dkk. (2019) pada remaja, bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja. Hal tersebut berarti semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi agresivitas remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah agresivitas remaja. Remaja laki-laki di SMAN 1 Kakas memiliki tingkat perilaku agresif tinggi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif remaja di SMPN 6 Karawang".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif remaja di SMPN 6 Karawang?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka beberapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif remaja di SMPN 6 Karawang.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih informasi bagi perkembangan ilmu dalam bidang Psikologi khususnya pada Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, mengelola hubungan sosial dengan lebih baik dan mengurangi konflik akibat perilaku agresif.
- b. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan mendasar khususnya bagi orang tua baru dalam memilih pola asuh yang tepat yang akan diterapkan kepada anak remaja, sehingga dapat membentuk suatu perilaku yang tidak berpotensi mengalami perilaku agresif.